

Fungsi lanskap linguistik dalam menciptakan kesehatan lingkungan di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Papua Barat: *Kajian ekolinguistik*

The function of linguistic landscape in creating environmental health at the Regional General Hospital of West Papua Province: An ecolinguistic study

Ahmad Yani*, Muhammad Hussen, Imoifa Igga

Jurusan Magister Linguistik Fakultas Sastra Universitas Papua Jalan Gunung Salju Amban,
Manokwari, Indonesia

*Email : a.yani@unipa.ac.id

Disubmit: 3 Maret 2026, direvisi: 27 April 2026, diterima: 29 April 2026

Doi : 10.30862/cassowary.cs.v9.2.536

ABSTRACT : *This study aims to identify the availability of linguistic landscapes in the Provincial General Hospital of West Papua Province in Manokwari and to describe the functions of the linguistic landscapes in promoting environmental health. This study was a descriptive qualitative study using a documentation method which tried to potrait the situation in the place. Data were collected using purposive sampling technique and analyzed using descriptive method. The use of purposive sampling technique was to ensure that the data contained significant amount of verbal information and that they addressed environmental health issues. The results showed that there were 14 linguistic landscapes in the hospital, comprising of 6 prohibition landscapes, 5 information landscapes, and 2 procedure landscapes*

Keywords: *linguistic landscapes, functions, environmental health, hospital*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi yang dilakukan pada umumnya disertai dengan penggunaan media. Dari sudut pandang jenisnya, komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata, dan komunikasi non-verbal yang dilakukan menggunakan media selain kata-kata, misalnya gerak tubuh dan bahasa isyarat (Kusumawati, 2016; Pohan, 2015).

Lanskap linguistik merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk tulisan yang dapat dijumpai di berbagai tempat, terutama di daerah

perkotaan. Jenis lanskap linguistik yang dapat kita jumpai di sekitar kita juga banyak seperti poster, papan nama, iklan, papan tanda, dan papan informasi. Secara lebih tegas, lanskap linguistik adalah penggunaan bahasa tertulis yang dipasang di berbagai ruang publik.

Studi tentang lanskap linguistik telah dilakukan oleh banyak peneliti dan penulis dari berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, sosiologi, komunikasi, dan geografi. Hal ini karena lanskap linguistik merupakan disiplin ilmu yang bersifat multidisipliner dan dapat menjadi titik temu antara ilmu-ilmu tersebut (DÉGI, 2012; Landry and Bourhis, 1997; Cenoz & Gorter, 2006). Landry & Bourhis (1997) menggunakan istilah *linguistic landscape*

sebagai istilah yang digunakan untuk bidang tersebut. Gorter dkk (2021) menggambarkan lanskap linguistik sebagai salah satu media yang menggambarkan penggunaan bahasa di tempat-tempat umum di suatu wilayah dalam suatu negara. Lebih lanjut, Gorter dkk (2021) dalam studinya menemukan bahwa lanskap linguistik bermanfaat untuk pembelajaran bahasa dan simbol.

Sejalan dengan Gorter dkk (2021), Blommaert (2013) juga berpendapat bahwa lanskap linguistik memberikan gambaran tentang situasi kebahasaan di suatu tempat (jalan-jalan, desa, bangunan, dan lingkungannya). Blommaert menambahkan bahwa penelitian lanskap linguistik dapat berupa jumlah bahasa yang digunakan dalam lanskap, dalam hal ini apakah sebuah lanskap linguistik menggunakan satu bahasa, dua bahasa, atau bahkan banyak bahasa. Selain itu studi tentang lanskap linguistik juga mencakup studi tentang perbedaan pilihan bahasa yang digunakan dalam setiap lanskap linguistik, dan juga tentang bentuk atau jenis lanskap linguistik untuk membedakan apakah sebuah lanskap linguistik berupa papan nama, papan informasi, tanda lalu lintas, poster, banner, graffiti, dan sebagainya.

Wang (2007) berpendapat bahwa lanskap linguistik memberikan informasi tentang penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi, sosiologi, budaya dan sosiolinguistik. Bila dilihat dari jenisnya, maka penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik merupakan kombinasi dari berbagai bentuk penggunaan bahasa pada lingkungan masyarakat urban yang memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi informatif dan fungsi simbolik. Wang (2007) menambahkan bahwa papan tanda publik (public signs) memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai peringatan dan sebagai media informasi. Jie (2016) juga menyebut fungsi papan tanda publik yang mencakup peringatan dan instruksi. Hal senada juga ditemukan oleh Ayyub dan Rohmah (2024), yang mengatakan bahwa lanskap linguistik berfungsi sebagai petunjuk, informasi, iklan, peringatan, larangan, dan

bahkan sebagai sarana untuk melestarikan budaya dan simbol-simbol daerah.

Bahasa yang digunakan pada lanskap juga salah satu aspek yang menjadi perhatian penulis (Sridhar, 1996; Aristova, 2016; Mansoor dkk, 2023; Agustin dkk, 2024). Menurut Aristova (2016) dan Agustin dkk (2024) bahasa yang digunakan pada lanskap linguistik dapat berupa bahasa tunggal, dwibahasa, maupun yang multibahasa. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, lanskap linguistik yang menggunakan dwibahasa sangat mendominasi terutama untuk lanskap linguistik komersial di kota-kota besar. Penggunaan dwibahasa dalam lanskap linguistik lebih menonjol pada beberapa bentuk seperti terjemahan, alih kode, serta *diglossia*. Penggunaan lanskap linguistik dwibahasa secara masif di berbagai tempat selain memiliki fungsi informasi, juga memiliki dampak terhadap bahasa yang digunakan. Dalam hal ini tentu juga perlu kajian terhadap bentuk dan akurasi penggunaannya, baik secara makna maupun secara gramatika. Jika tidak, maka penggunaan dwibahasa pada lanskap linguistik dapat membawa dampak negatif terhadap perkembangan bahasa daerah maupun Indonesia sebagai bahasa nasional. Seharusnya penggunaan bahasa Indonesia lebih diutamakan sehingga bahasa Indonesia bukan sebagai pendamping bahasa asing, tetapi merupakan bahasa utama dalam sebuah lanskap linguistik.

Astutik & Mulyono (2022) menyebut peran positif lanskap linguistik dalam menjaga lingkungan di kota Lamongan sehingga kota tersebut mendapatkan penghargaan Adipura. Menurut Astutik dkk, salah satu faktor yang berperan dalam perolehan penghargaan Adipura kota Lamongan tersebut adalah adanya pesan melalui lanskap linguistik.

Secara umum, lanskap linguistik terbagi menjadi dua kategori yaitu lanskap linguistik yang bersifat *top-down* yaitu lanskap linguistik yang dibuat oleh pemerintah atau lembaga pemerintah dan lanskap linguistik yang bersifat *bottom-up* yaitu lanskap linguistik yang dibuat oleh

masyarakat (Sena & Laksmi, 2022). Lanskap linguistik yang termasuk dalam kategori *top-down* terdapat beberapa jenis yaitu lanskap linguistik yang dibuat oleh institusi publik seperti keagamaan, pemerintahan, pemerintah daerah, pendidikan, dan kesehatan. Juga yang termasuk kategori lanskap linguistik ini adalah lanskap linguistik informasi publik, dan nama-nama jalan. Adapun lanskap linguistik yang termasuk dalam kategori lanskap linguistik *bottom-up* adalah lanskap-lanskap linguistik seperti nama-nama toko, papan-papan bisnis, dan juga papan promosi produk.

Lanskap linguistik banyak ditemukan pada tempat-tempat tertentu dengan fungsi khusus. Salah satu fungsi lanskap linguistik pada tempat tertentu dengan fungsi khusus adalah lanskap linguistik yang terdapat di rumah sakit yang digunakan khusus untuk isu-isu yang terkait dengan kesehatan lingkungan di sekitar rumah sakit tersebut. Lanskap linguistik di rumah sakit dapat berupa peringatan, larangan, imbauan, prosedur, dan informasi (Nurfirdaus & Yusuf, 2024; Riani, 2021). Lanskap linguistik di rumah sakit berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan kesehatan lingkungan termasuk aturan ketertiban yang harus dipatuhi oleh pengunjung dan pasien rumah sakit. Lanskap linguistik merupakan salah satu media komunikasi publik yang sangat efektif, dapat digunakan dalam waktu yang cukup lama dan mudah diingat karena berupa tulisan yang ditempatkan di ruang-ruang publik. Lanskap linguistik memiliki fungsi informatif dan bahkan fungsi regulatif (Hilaliyah dkk, 2024). Papan tanda di area rumah sakit didominasi oleh fungsi informatif dan regulatif.

Papan nama dan petunjuk di rumah sakit memiliki peranan penting dalam memberikan informasi kepada para praktisi kesehatan dan terutama pasien yang berobat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi lanskap linguistik yang terdapat pada Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Papua

Barat di Manokwari.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menekankan elaborasi dan penjelasan tentang data secara verbal menggunakan kata-kata (Alwasilah, 2006; Jackson, 1995; Nasution, 2023). Dengan menggunakan metode ini penulis mengambil data bahasa dan menganalisis data secara deskriptif menggunakan kata-kata. Data diambil menggunakan metode dokumentasi. Penulis mendokumentasikan secara langsung dengan cara atau memotret lanskap-lanskap linguistik yang ada di RSUD Provinsi Papua Barat. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan, untuk memastikan bahwa lanskap linguistik yang dijadikan data adalah lanskap linguistik yang mengandung informasi verbal secara signifikan. Selain itu, pengambilan data secara sampel bertujuan untuk memastikan bahasa lanskap yang dijadikan data adalah lanskap yang ada kaitannya dengan kesehatan lingkungan khususnya lingkungan sekitar rumah sakit. Penelitian data dilakukan selama tiga bulan yaitu Oktober-Desember 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 14 lanskap linguistik yang terdapat di RSUD Provinsi Papua Barat di Manokwari yang terdiri dari 6 lanskap larangan, 5 lanskap informasi, dan 2 lanskap prosedur, sebagaimana dapat dilihat dalam Tabel 2.

Pembahasan

Pada bagian ini dibahas ketiga fungsi lanskap linguistik yang terdapat pada RSUD Provinsi Papua Barat sebagaimana terdapat dalam hasil penelitian ini. Ketiga fungsi tersebut adalah larangan, informasi, dan prosedur.

Larangan

Fungsi pertama lanskap linguistik yang terdapat pada RSUD Provinsi Papua Barat

adalah sebagai penanda larangan. Terdapat 6 lanskap linguistik dari jumlah lanskap linguistik yang ada atau 42,58%. Lanskap linguistik *larangan* merupakan penggunaan bahasa untuk melarang atau membatasi

masyarakat di suatu tempat atau wilayah agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang. Berikut adalah lanskap linguistik *larangan* yang terdapat pada RSUD Provisi Papua Barat.

Tabel 1. Lanskap dan Fungsi Lanskap

No.	Kode Lanskap	Fungsi
1	L01	Larangan meludah di area tertentu
2	L02	Informasi tempat meludah
3	L03	Informasi tempat sampah infeksius (mengandung penyakit menular)
4	L04	Informasi jaminan kesehatan khusus OAP
5	L05	Informasi tempat buang sampah
6	L06	Larangan membawa anak di bawah umur pada area tertentu
7	L07	Larangan merokok pada area tertentu
8	L08	Larangan membuang masker bekas di area tertentu
9	L09	Informasi keberadaan pasien penyakit menular
10	L10	Larangan melewati pada area tertentu
11	L11	Larangan merokok dan meludah pinang pada area tertentu
12	L12	Informasi tentang ruangan khusus
13	L13	Prosedur melakukan batuk
14	L14	Prosedur mencuci tangan

Catatan: L (Lanskap)



Gambar 1. L01: Larangan meludah di area tertentu

Larangan meludah di sembarang tempat telah menjadi lanskap linguistik yang sangat umum di rumah sakit. Larangan seperti ini telah menjadi syarat dalam kelengkapan rumah sakit. Meludah sembarangan di rumah sakit dilarang karena alasan kesehatan. Rumah sakit merupakan tempat berkumpulnya orang sakit sehingga penyebaran kuman dan infeksi melalui air liur sangat mudah terjadi.

Lanskap L06 memberikan peringatan kepada pengunjung rumah sakit untuk tidak membawa anak di bawah umur (dalam hal

in di bawah umur 12 tahun) ke dalam ruang perawatan. Hal ini untuk melindungi anak agar tidak tertular penyakit karena anak di bawah 12 tahun memiliki sistem imun tubuh yang belum sempurna.

Lanskap L07 juga berupa larangan. Pada lanskap ini larangan yang maksud adalah larangan merokok. Biasanya larangan merokok di rumah sakit diberlakukan di seluruh area rumah sakit. Merokok dilarang dilakukan di rumah sakit dikarenakan asap rokok yang mengandung racun yang dapat membahayakan pasien dan pengunjung lainnya.

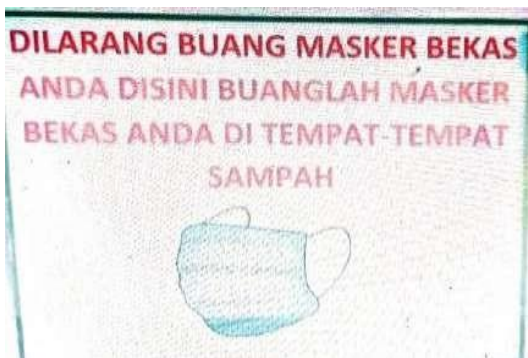
Larangan berikutnya yang terdapat pada RSUD provinsi Papua Barat adalah larangan membuang masker bekas di tempat-tempat tertentu. Hal ini bertujuan untuk melindungi pasien dan pengunjung dari infeksi yang berasal dari bahan limbah berbahaya atau *hazardous materials*. Bahan berbahaya dan beracun (B3) berpotensi menyebarkan penyakit.



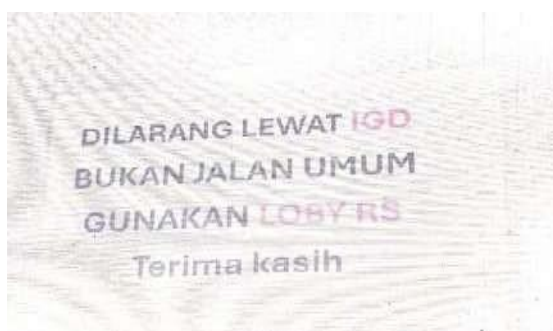
Gambar 2. L06: Larangan Membawa Anak di bawah umur pada area tertentu



Gambar 3. L07: Larangan merokok pada area tertentu



Gambar 4. L08: Larangan membuang masker bekas di area tertentu



Gambar 5. L10: Larangan melewati pada area tertentu

Pada area-area tertentu di rumah sakit tidak semua orang dibolehkan melewati area tersebut, misalnya ruang IGD, seperti yang terdapat pada lanskap L10 di atas. Larangan ini bertujuan untuk menjaga keamanan, sterilitas, dan kelancaran penanganan pasien kritis. Pembatasan akses ini penting untuk menyelamatkan nyawa pasien yang harus ditangani dengan cepat dan hati-hati.



Gambar 6. L11: Larangan merokok dan meludah pinang pada area tertentu

Larangan pada L11 merupakan merokok dan meludah pinang. Meludah pinang dapat emularkan penyakit, khususnya penyakit Tuberkulosis (TBC). Hal ini karena ludah kunyahan sirih pinang mengandung kuman yang dapat menyebar melalui udara maupun kontak langsung. Pada lanskap *larangan* terdapat aspek komunikasi dan aspek kebahasaan (linguistik). Sebagai alat komunikasi, lanskap tersebut berupa komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata sebagai media utama. Adapun dari aspek kebahasaan/linguistic, terdapat dua aspek yaitu aspek semantis yaitu makna yang terkandung pada lanskap tersebut dan aspek sintaksis yaitu dalam bentuk struktur kalimat yang berupa kalimat negasi yang dalam hal ini didominasi oleh kata 'dilarang'.

Informasi

Fungsi kedua dari lanskap linguistik di RSUD Provinsi Papua Barat yang terkait dengan kesehatan adalah fungsi informasi. Lanskap linguistik informasi pada RSUD

Provinsi Papua Barat terdiri dari informasi tempat, informasi layanan, dan informasi keberadaan pasien penyakit menular. Contoh informasi tempat dapat dilihat pada lanskap L03 berikut.



Gambar 7. L03: Informasi tempat sampah infeksius

Informasi tempat sampah infeksius bertujuan untuk mencegah penularan penyakit, mencegah infeksi nosokomial, dan untuk mencegah cedera pada petugas medis. Informasi tentang tempat *hazardous materials* sangat penting karena bahan berbahaya ini sering mengandung darah dan cairan tubuh yang sangat bahaya. Selain informasi tentang tempat, terdapat juga lanskap linguistik yang menginformasikan tentang informasi layanan masyarakat terkait dengan keberadaan jaminan layanan kesehatan khusus untuk orang asli papua (OAP), sebagaimana dapat dilihat pada lanskap L04 berikut.



Gambar 8. L04: Informasi jaminan kesehatan khusus OAP

Walaupun sifatnya hanya informasi, lanskap L04 sangat penting karena merupakan bagian dari informasi akses kepada masyarakat. Pada lanskap informasi, aspek kebahasaan yang menonjol adalah struktur Bahasa yang digunakan yaitu berupa frase benda dan kalimat positif.

Prosedur

Fungsi lanskap kesehatan di lingkungan RSUD Provisnsi papua Barat yang ketiga adalah sebagai lanskap prosedur, yaitu lanskap yang menjelaskan cara mnegerjakan sesuatu. Terdapat 2 lanskap prosedur yang berkaitan dengan kesehatan, sebagaimana dapat dilihat pada lanskap L13 dan L14. Lanskap prosedur batuk atau sering disebut etika batuk sangat penting diinformasikan di rumah sakit untuk mencegah penyebaran penyakit menular yang dapat menular melalui droplet dari pasien, pengunjung, dan tenaga medis. Beberapa penyakit menular dapat menyebar dengan cepat seperti TBC dan influenza. Selain lanskap prosedur batuk yang benar, terdapat juga lanskap linguistik prosedur membersihkan tangan, seperti dapat dilihat pada lanskap L14.



Gambar 9. L13: Prosedur (tata cara) berbatuk



Gambar 10. L14: Prosedur/tata cara membersihkan tangan dengan benar

Membersihkan atau mencuci tangan adalah hal yang lazim kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tata cara mencuci tangan yang benar belum tentu setiap orang mengetahuinya. Oleh sebab itu penjelasan tentang tata cara tersebut perlu disampaikan kepada masyarakat. Hal demikian juga berlaku di rumah sakit. Cuci tangan di rumah sakit sangat penting untuk mencegah penyebaran kuman terutama kuman yang sering resisten terhadap antibiotik.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil dan pembahasan data di atas, penulis menarik simpulan bahwa terdapat tiga fungsi lanskap linguistik di RSUD Provinsi Papua Barat yang terkait dengan kesehatan lingkungan RSUD tersebut, yaitu sebagai media larangan, sebagai saluran komunikasi publik, informasi, dan sebagai pemberitahuan prosedur melakukan sesuatu dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, S. W, Yarno., Hermoyo, R. P (2024). Variasi Bahasa Dalam

Lanskap Linguistik di Binatang Surabaya. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Vol. 14, No. 2, Halaman 542-551.

Alwasilah, A..C. (2006). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Alwi, H. (2000). Fungsi Politik Bahasa. Dalam H. Alwi dan D. Sugono (Ed), *Politik Bahasa*: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Aristove, N. (2016). English Translations in the Urban Linguistic Landscape as a Marker of an Emerging Global City: The Case of Kazan, Russia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Volume 231, pp. 216-222

Astutik, M., & Mulyono (2022). *Bapala Volume 9, Nomor 8 Tahun 2022, hlm. 223-236*

Ayyub, S., & Rohmah, Z. (2024). The linguistic landscape of Kotabaru Malang Train Station: language representation in public space. *Cogent Arts & Humanities 2024, VOL. 11, NO. 1*, halaman 1-17

Blommaert, J. (2013). *Ethnography, Superdiversity and Linguistic Landscapes. Chronicles of Complexity*. Bristol: Multilingual Matters.

Degi, Z. (2012). The Linguistic Landscape of Miercurea Ciuc (Csíkszereda) *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica, 4, 2 (2012) 341-356*

Gorter D., J. Cenoz., & K. van der Worp (2021). The linguistic landscape as a resource for language learning and raising language awareness. *Applied Sociolinguistics in Spanish Language Teaching (SLT): Volume 8, Issue 2: 161-181*

Hilaliyah, H., Chadis, Muzaki, A., Rahman, A. (2024). Potret Penggunaan Bahasa di Kantor Palang Merah Indonesia Jakarta Selatan: Kajian Lanskap Linguistik *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 10, No. 3, Halaman 2677-2696

Jackson, W. (1995). *METHODS: Doing Social research*. Ontario: Prentice Hall Canada.

- Jie, Z. (2016). The Analysis of Application and Problems in Bilingual Public Signs or Plates. *Sino-US English Teaching, June 2016, Vol. 13, No. 6*, 492-498
- Kachru, B. B., & Nelson, C. L. (1996). World Englishes. In S.L. McKay & N. H. Hornberger (Eds.), *Sociolinguistics and Language Teaching pp. 71-102*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Landry, R., Bourhis, R. Y. (1997) Linguistic landscape and Ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Multilingualism, 16 (1)*, 23-49.
- Mansoor, S. S., Hamzah, N. H., & Shangeetha, R. K. (2023). Linguistic landscape in Malaysia: The case of language choice used in signboards. *Studies in English Language and Education, 10(2)*, 1062-1083.
- Nasution, A. F.(2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative
- Nurfirdaus, M. N., & Yusuf, K. (2024) Bahasa Arab dalam Lanskap Linguistik di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Surabaya. *Prosiding dalam konferensi nasional mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora-UIN Sunan Ampel Surabaya 2024*.
- Riani (2021). Lanskap Linguistik pada Rumah Sakit di Kabupaten Kulon Progo. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/> Halaman 248--264
- Sena, I. M. T. K., & Laksmi, L. P. (2022). Bottom-Up Construction In Sanur Tourism Area: Linguistic Landscape Approach. *ULIL ALBAB: Journal Ilmiah Multidisplin. Vol. 1, No. 8, Juli 2022*, pp. 2550-2559.
- Sridhar, K. K. (1996). Societal Multilingualism. In S.L. McKay & N.H. Hornberger (Eds.), *Sociolinguistics and Language Teaching pp. 47-70*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- WANG, L. (2007). Survey of language used in urban road traffic signs, landscape signs and transportation signs. *Chinese Sociolinguistics, 2*, (56).
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal dan Non-Verbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 6, No. 2, hal.83-98
- Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Dalam Hubungan Manusia. *AL-Munir 2 (2)* hal.1-18